



**Rendra  
Widyatama**

Dosen Sastra  
Indonesia dan  
Pengajar Kelas  
Dharmasiswa  
UAD

## Perbaiki program Darmasiswa

Tahun ajaran 2010-2011, Pemerintah Indonesia kembali memberikan beasiswa Darmasiswa. Kali ini ada 750 peserta, meningkat dibanding tahun lalu yang hanya 623 orang. Jumlah asal negara peserta juga meningkat, dari 65 negara menjadi 67 negara sahabat.

Sama dengan tahun lalu, mereka belajar budaya dan bahasa Indonesia atau bahasa daerah selama satu tahun.

Mereka tersebar belajar pada 49 perguruan tinggi di seluruh Indonesia.

Bertambahnya minat peserta program, memang cukup menggembirakan. Namun pelaksanaan program ini masih menyisakan keprihatinan di beberapa aspek. Padahal, program tersebut dilaksanakan sejak tahun 1974. Sebuah rentang waktu yang cukup panjang untuk membangun sistem yang bagus, sehingga menghasilkan *outcome*

sebagaimana diharapkan. Ada dua catatan penting bagi perbaikan program ini.

Catatan pertama adalah, belum ada kesamaan pembelajaran yang bersifat standar. Kurikulum dan model pembelajaran diserahkan pada masing-masing perguruan tinggi.

Akibatnya, tidak ada jaminan minimal hasil standar yang seragam.

Lebih lengkap **halaman 23**

## Perbaiki program...

Beberapa perguruan tinggi, sudah menangani program dengan baik, namun pula ada perguruan tinggi yang justru tidak memberikan perhatian memadai. Mereka terkesan hanya memanfaatkan pencitraan dirinya sebagai kampus yang sudah *go international*, karena terdapat mahasiswa asing di institusinya.

Keseriusan perguruan tinggi dalam program Darmasiswa terlihat dari pemberian fasilitas dan penyediaan rancangan program pembelajaran. Mereka membentuk kelas khusus bagi peserta Darmasiswa, tidak sekedar menipkannya pada program studi yang ada di kampusnya. Peserta juga diberikan sejumlah *field study*, baik perjalanan wisata budaya dan semacam program kuliah kerja nyata di tengah masyarakat. Tidak heran, perguruan tinggi ini difavoritkan di kalangan peserta program. Sudah bukan rahasia, antar peserta program saling

berkomunikasi, menceritakan kondisi tempat belajar masing-masing.

Memang, ada pula yang memetik keuntungan dari kelemahan ini. Yaitu mereka yang hanya bermaksud mendapatkan uang saku tanpa ingin belajar sesuai misi Darmasiswa. Dilaporkan, mereka memperoleh uang Rp2,5 juta perbulan secara cuma-cuma dari Indonesia. Semestinya kita sangat rugi menerima peserta semacam ini, apabila dikaitkan dengan misi program itu sendiri.

Apabila pemerintah berharap materi pembelajaran diakui kredit nilainya sebagai bagian dari kegiatan perkuliahan, maka pengaturan standar kurikulum mutlak dibutuhkan. Setiap perguruan tinggi yang baik, tentu akan memperhatikan masalah ini sebelum seseorang diakui satuan kredit matakuliahnya.

Kelemahan kedua adalah pada aspek seleksi peserta program. Mengingat tujuan program adalah

sebagai *soft diplomacy* Indonesia, maka semestinya calon penerima adalah benar-benar orang terseleksi secara ketat. Aspek kemampuan akademis, motivasi dan potensi kepemimpinan kandidat menjadi 3 faktor penting yang perlu diperhatikan. Sayangnya, masih dijumpai peserta yang memiliki kemampuan kurang dalam aspek-aspek tersebut.

Kemampuan akademis dan motivasi merupakan dasar keberhasilan misi program. Sementara potensi kepemimpinan menjadi nilai lebih yang perlu diutamakan. Sebab pengaruh budaya Indonesia diharapkan dapat mempengaruhi kebijakan yang mereka buat kelak, sehingga bisa menguntungkan negeri ini di masa mendatang.

Mengingat tujuan program Darmasiswa sangat penting bagi Indonesia, maka selanjutnya ada sejumlah perbaikan untuk pedoman bagi seluruh perguruan tinggi tempat para peserta program Darmasiswa.